

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

**“Perkembangan Tasawuf dan
Persentuhannya dengan Modernitas”**

WACANA

Amsal Bakhtiar

**Tarekat Qadiriyyah: Pelopor Aliran-aliran
Tarekat di Dunia Islam**

Achmad Mubarak

Tasawuf dan Psikologi Islam

Suwarno Imam S.

**Ajaran Martabat Tujuh di dalam
Kepustakaan Jawa**

Wiwi Siti Sajaroh

Melacak Akar Teori Martabat Tujuh

TULISAN LEPAS

Ismawati

**Tradisi Kecil di Lingkungan Muslim:
Sebuah Peta Islamisasi di Kendal**

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. VI, No. 1, 2004

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakhri
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Said Agil H. Al-Munawwar
Amsal Bakhtiar

Pemimpin Redaksi

Kusmana

Anggota Redaksi

Din Wahid
Wiwi Siti Sajaroh
Edwin Syarif
A. Bakir Ihsan

Sekretariat

Suzanti Ikhlas

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7491820, 7440425
Email: aosantosa@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 395/DIKTI/Kep./2000. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.

TABLE OF CONTENTS

Articles

- 1-32 Tarekat Qadiriyyah: Pelopor Aliran-aliran Tarekat di Dunia Islam
Amsal Bakhtiar
- 33-44 Tasawuf dan Psikologi Islam
Achmad Mubarok
- 45-56 Ajaran Martabat Tujuh di dalam Kepustakaan Jawa
Suwarno Imam S.
- 57-78 Melacak Akar Teori Martabat Tujuh
Wiwi Siti Sajaroh
- 79-96 Maqāmāt dan Aḥwāl dalam Tasawuf
Media Zainul Babri

Book Review

- 97-100 Masterpiece Etika Aristoteles
A. Bakir Ihsan

Document

- 101-122 Tradisi Kecil di Lingkungan Muslim: Sebuah Peta Islamisasi di Kendal
Ismawati

MASALAH tasawuf atau spiritualitas menjadi tema yang tak pernah kering. Ia menjadi penyejuk dahaga manusia modern yang terlempar dari kungkungan materialisme. Dalam Islam, tasawuf merupakan tradisi klasik yang mengalami pasang surut, baik pada tataran wacana maupun praktik. Tampaknya tasawuf sebagai kajian yang bersentuhan dengan wilayah jiwa (*nafs*), menjadi kajian menarik tidak hanya bagi kalangan intelektual muslim, tetapi juga ahli pikir dari Barat. Bahkan tidak jarang para ahli mencari relevansi antara tasawuf dengan psikologi karena mengandung persentuhan “jiwa”, sehingga muncullah istilah psiko-sufistik. Karenanya tema yang diangkat kali adalah *Perkembangan Tasawuf dan Persentuhannya dengan Modernitas*.

Sebagai sebuah kajian yang muncul pasca Rasulullah, tasawuf tidak jarang melahirkan perdebatan di kalangan pemikir Islam yang justru semakin memberikan ruang eksistensi bagi tasawuf dengan beragam bentuknya. Bahkan dalam perkembangan modern, banyak tokoh yang mulai melihat kaitan tasawuf dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern lainnya, seperti psikolog. Melihat perkembangan yang begitu dinamis dari ranah tasawuf ini, maka **Refleksi** kali ini mencoba mengurai beragam wacana yang terkait dengan dunia tasawuf.

Pada terbitan kali ini, **Refleksi** menyajikan lima tulisan yang khusus mengupas masalah tasawuf dari berbagai aspeknya. *Pertama*, adalah tulisan Amsal Bakhtiar dengan judul *Tarekat Qadiriyyah: Pelopor Aliran-aliran Tarekat di Dunia Islam*. Tulisan ini mengulas secara komprehensif tentang tarekat Qadiriyyah yang memiliki pengaruh cukup luas. Tulisan ini bukan saja mengulas biografi pendirinya, yaitu Syaikh ‘Abd al-Qadir Jilani, tapi juga ajaran dan praktik tarekat Qadiriyyah. Lebih dari itu, Amsal juga mengulas pengaruh dan proses penyebaran tarekat Qadiriyyah di Indonesia.

Kedua, tulisan Achmad Mubarak yang melihat psikologi sebagai bagian dari pesan yang tersurat di dalam ajaran Islam. Hanya saja benih-benih psikologi yang ada di dalam al-Qur’an ini belum mendapat perhatian secara serius. Sebagai disiplin ilmu, Psikologi baru dikenal pada akhir abad 18 Masehi, tetapi akarnya telah menghunjam sejak zaman Plato. Sebagai

ilmu modern Psikologi telah berkembang sangat maju. *Nafs* (jiwa) yang merupakan bagian dari telaah Psikologi, lebih dari tiga ratus kali disebut dalam al-Qur'an dan hadis, tetapi kajian seperti Psikologi yang bergaris horizontal tidak lahir dalam khazanah keilmuan klasik Islam. Para ulama lebih membahasnya dalam perspektif akhlak dan tasawuf yang lebih bergaris vertikal. Baru pada dekade 1950-an, para intelektual muslim yang belajar di Barat mulai tertarik pada kajian Psikologi. Bahkan dalam perkembangannya ada upaya-upaya yang berusaha menawarkan konsep alternatif tentang psikologi, yakni psikologi dalam perspektif Islam.

Ketiga, tulisan Suwarno Imam yang mengulas ajaran Martabat Tujuh di dalam kepustakaan Jawa. Kajian ini berpijak pada dua sumber, yaitu *Tuhfah* versi Jawa yang ditulis sekitar tahun 1680, dan *Serat Centini* yang ditulis pada permulaan abad ke-19. Menurut Suwarno, ajaran Martabat Tujuh dalam kepustakaan Jawa hadir dalam bentuk syair-syair yang di dalamnya terkandung istilah-istilah yang berkaitan dengan tujuh martabat, seperti *Ahadiyah*, *Wahdah*, *Wahidyah*, *la ta'yun*, dan *hakikat Muhammadiyah*. Namun istilah-istilah yang dipakai di dalam *Serat Centini*, telah mengalami sedikit perubahan, baik perubahan penulisan huruf tertentu maupun kata-kata tertentu. Hal ini terkait dengan perkembangan waktu yang memungkinkan terjadinya pengaruh budaya Jawa.

Keempat, tulisan Wiwi Siti Sajarah yang menganalisis akar-akar Martabat Tujuh. Menurut bahasa, martabat tujuh berarti tujuh tingkatan atau tahapan. Sedangkan menurut istilah, martabat tujuh merupakan teori yang digunakan untuk menjelaskan tentang terjadinya alam semesta dalam kerangka sistem emanasi. Teori tersebut walaupun dikemukakan dalam berbagai bentuk dan versi, namun semuanya bersifat monistik dan didasarkan pada pandangan dunia yang sama, yaitu bahwa dunia yang tampak ini mengalir dari Yang Tunggal. Jika kita telusuri, sistematika martabat tujuh ini berasal dari Muhammad Ibnu Fadlillah al-Burhanpuri (w. 1620).

Kelima, tulisan Media Zainul Bahri yang menyajikan tentang *maqāmāt* dan *aḥwāl* dalam tasawuf. *Maqāmāt* adalah jalan kreatif spiritual yang ditempuh para sufi untuk mendekati dan menjumpai Tuhan. Ia (*maqāmāt*) mesti diusahakan (*makāsib*) dengan segenap jiwa dan raga. Sesuai dengan namanya, ia bersifat tetap dan permanen. Sementara *aḥwāl* adalah keadaan-keadaan mental spiritual yang diterima sufi, sebagai hasil dari *maqāmāt*. Ia merupakan anugerah (*mawāhib*), tak bisa diusahakan

dan berubah-ubah. Namun sebenarnya, dalam pandangan sebagian kaum sufi, keduanya sama-sama anugerah.

Refleksi kali ini juga menyajikan tulisan lepas yang mengulas tentang pemetaan hasil proses Islamisasi para ulama di Kendal, satu daerah kabupaten yang berdampingan dengan Semarang ibukota Jawa Tengah. Walaupun gagasan pembaharuan telah dilakukan oleh para ulama Kendal sendiri yang menuntut ilmu di Makkah terutama pada abad ke-19 dan 20, namun masih menyisakan kebiasaan pra-Islam pada kalangan awam yang masih belum tuntas. Tulisan ini mengungkapkan tentang praktik keagamaan pada masyarakat pendukung tradisi kecil di kalangan muslim Kendal.

Pada rubrik *Book Review* diulas tentang salah satu karya besar Aristoteles tentang etika, yaitu *Nicomachean Ethics*. Di dalam buku ini Aristoteles menguraikan beragam tema, dari etika politik sampai etika persahabatan. Ulasan A. Bakir Ihsan terhadap buku ini sampai pada konklusi bahwa pemikiran etika Aristoteles yang diperlihatkan dalam buku ini merupakan pijakan wacana yang sangat relevan dalam konteks kekinian. Walaupun pada saat ini muncul aliran-aliran etika, tapi keberadaan etika Aristoteles terutama yang terkait dengan etika keutamaan (*virtue ethics*) sulit diabaikan, bahkan muncul kecenderungan menguatnya kembali “etika klasik” ala Aristoteles. Menurut Bakir pemikiran etika Aristoteles bisa dilihat melalui konsep teleologi dan etika keutamaan. Teleologi etika Aristo mengajarkan tentang arah tujuan. Tujuan segala perbuatan adalah kebaikan moral. Universalitas etika yang dikumandangkan Aristo lebih pada upaya pemahaman secara komprehensif terhadap sebuah tindakan atau perilaku. Kebaikan moral seseorang tidak bisa dilihat dari satu sisi. Seorang politisi yang sering menyumbangkan dananya untuk lembaga sosial, tidak bisa secara otomatis dinilai sebagai politisi yang baik. Karena bisa jadi dari sisi lainnya, ia melakukan pelanggaran-pelanggaran moral. Kebaikan moral seseorang harus dilihat pada pribadi sebagai manusia secara keseluruhan.

Terakhir, beberapa nama baru tim redaksi disertakan dalam edisi kali ini. Mereka bersama Mbak Wiwi dan Susanti akan menemani pembaca budiman untuk periode pengurusan yang baru. Mohon maaf atas segala kekurangan, semoga pengurus baru dapat mengelola jurnal prestisius dan kebanggaan Fakultas Ushluddin dan Filsafat ini lebih baik. Selamat membaca.

Jakarta, Juni 2004

Redaksi

TRADISI KECIL DI LINGKUNGAN MUSLIM: SEBUAH PETA ISLAMISASI DI KENDAL

Ismawati

Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang

ismawati@walisongo.ac.id

Abstract: *This writing discusses the mapping of the results of the Islamization process by scholars in Kendal, a district adjacent to Semarang, the capital of Central Java. Despite the efforts of reform initiated by Kendal's own scholars who sought knowledge in Mecca, especially in the 19th and 20th centuries, traces of pre-Islamic customs still persist among the common people and have not been completely eradicated. This article reveals the religious practices among the supporters of small traditions within the Muslim community in Kendal.*

Keywords: *Islamization, Ulama (Islamic scholars), Tradition, Religious, Kendal, Central Java*

Abstrak: *Tulisan ini mengulas tentang pemetaan hasil proses Islamisasi para ulama di Kendal, satu daerah kabupaten yang berdampingan dengan Semarang ibukota Jawa Tengah. Walaupun gagasan pembaharuan telah dilakukan oleh para ulama Kendal sendiri yang menuntut ilmu di Makkah terutama pada abad ke-19 dan 20, namun masih menyisakan kebiasaan pra-Islam pada kalangan awam yang masih belum tuntas. Tulisan ini mengungkapkan tentang praktik keagamaan pada masyarakat pendukung tradisi kecil di kalangan muslim Kendal.*

Kata Kunci: *Islamisasi, Ulama, Tradisi, Keagamaan, Kendal, Jawa Tengah.*

Pendahuluan

Tulisan ini membahas tentang pemetaan hasil proses Islamisasi para ulama di Kendal, satu daerah kabupaten yang berdampingan dengan Semarang ibukota Jawa Tengah yang telah berjalan sejak abad ke-14. Walaupun gagasan pembaharuan telah dilakukan oleh para ulama Kendal sendiri yang menuntut ilmu di Makkah terutama pada abad ke-19 dan 20, namun masih menyisakan kebiasaan pra-Islam pada kalangan awam muslim yang masih belum tuntas. Tulisan di bawah ini mengungkapkan tentang praktik keagamaan pada masyarakat pendukung tradisi kecil di kalangan muslim Kendal.

Warisan Keagamaan dalam Tradisi Kecil

Tahap pertama pengislaman orang Jawa untuk menjadi orang Islam dilakukan sejak abad ke-14, telah berhasil menjadikan orang Jawa sebagai orang Islam sekadarnya.¹ Penyebaran Islam awal diterima oleh daerah pesisir utara Jawa, yang lebih cepat menerima, dinamis dan mudah beradaptasi dengan menerima nilai-nilai baru. Namun ketika pusat penyebaran Islam Demak surut dan pusat kekuasaan bergeser ke selatan, maka penyebaran Islam harus berbagi kembali dengan tradisi yang diwariskan dari masa lalu berupa nilai lama pra-Islam, kebiasaan, kepercayaan atau tindakan-tindakan yang masih dianut oleh masyarakat pedalaman.² Nilai lama pra-Islam itu berdasarkan warisan agama Budha, Hindu dan animisme dinamisme yang telah berurat akar pada masyarakat pedalaman Jawa. Penyebaran keilmuan Islam oleh para ulama direspons oleh lapisan masyarakat yang dapat menerima agama baru itu sepenuh hati. Namun ada pula lapisan masyarakat yang bisa menerima, tetapi belum mau melepaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan kepercayaan lama pra-Islam dan

sebagian lagi ada yang menentang kedatangan ajaran Islam meskipun dengan sembunyi-sembunyi.

Para ulama cukup toleran menyikapi tanggapan ini, bagi mereka yang belum dapat meninggalkan tradisi lama pra-Islam diusahakan sedapat mungkin juga mengamalkan ajaran agama dengan benar. Tetapi para ulama Kendal tidak menyusun pemikiran keagamaan yang berbeda dengan kitab Timur Tengah. Sehingga dengan respons itu, pada masyarakat Kendal terdapat 3 lapisan masyarakat Muslim.

Tiga lapisan itu berbeda sikap dalam menerima ajaran Islam, perbedaan itu memunculkan tiga jenis pemikiran mereka dalam bentuk tulisan. Pertama, yaitu kepustakaan Islam santri yang ditulis oleh mereka yang bisa menerima syariat Islam. Kedua adalah kepustakaan Islam Kejawaen yang berisi perpaduan antara tradisi Jawa lama dengan unsur-unsur agama Islam. Ketiga adalah kepustakaan yang muncul dari mereka yang menolak Islam, dengan tidak secara terang-terangan.

Tentang sastra Islam santri Jawa yang pertama, Drewes, telah meneliti naskah-naskah: *Een Javanese Primbon uit de Zentiende Opnieuwewen Vertald*, *The Admonition of Seh Bari* dan *Early Javanese Code of Muslim Ethics*, yang berasal dari abad ke-15 atau ke-16. Kepustakaan Islam santri berbahasa Jawa itu sepenuhnya bercorak Islam, tidak dipengaruhi Hindu, meski ditulis saat transisi dari Hindu ke Islam. Dalam kitab-kitab itu ditemukan anjuran untuk melaksanakan syariat, seperti salat dan puasa serta sejumlah ajaran akhlak.³

Adapun sastra kedua berisi sinkretisasi ajaran Islam dengan warisan agama Hindu, Budha dan beberapa unsur seperti mitos, magis, mistik dan pengetahuan pra Hindu-Budha. Beberapa unsur di atas saling mempengaruhi dan membentuk tradisi lokal Jawa, semisal cerita wayang (778 M atau 907M).⁴ Para penulis naskah belum sepenuhnya dapat meninggalkan kepercayaan, meski telah memeluk Islam. Simuh menamakan karya-karya itu sebagai kepustakaan Islam Kejawaen, yang biasanya berbentuk Suluk, Wirid dan Primbon.⁵

Suluk, sebelumnya disebut *Cloka* pada masa pra-Islam, bergeser menjadi Suluk. Suluk sering diasosiasikan dengan dunia pewayangan atau kelompok tarekat. Dalam dunia pewayangan suluk berarti sajak yang dinyanyikan oleh seorang dalang sebelum menceritakan suatu episode dalam pertunjukan wayang. Sedangkan dalam dunia tarekat, suluk berarti suatu latihan yang dilakukan dalam waktu dan dengan cara-cara tertentu,

untuk memperoleh sesuatu keadaan *ahwāl* dan *maqām* dari seorang *salik*,⁶ yang diartikan sebagai jalan mendekati diri kepada Tuhan.⁷ Dalam sastra Islam Kejawaen suluk, yaitu karya sastra yang secara umum berbentuk puisi agama (Jw. *Macapat*), secara terminologis suluk diartikan sebagai *layang tembang sing ngemot piwulang ngelmu gaib* (nyanyian yang memuat ajaran tentang pengetahuan gaib) atau *wirid kang sinawung sekar* (wirid yang diungkapkan melalui nyanyian). Karena suluk berisi pengetahuan gaib, cara-cara mencapai hubungan dan persatuan dengan Tuhan, maka suluk sulit dimengerti tanpa pengetahuan yang memadai bagi yang ingin mempelajarinya. Maka orang Jawa mengatakan secara *kiratabasa*, suluk memiliki arti *yen disusul muluk*, bila dikejar dia terbang.⁸ Sastra suluk ini berasal dari daerah pesisir utara Jawa, khususnya daerah Cirebon. Suluk yang paling tua adalah suluk *Sukarsa*, yang ditulis pada abad ke-15 dan meningkat pesat pada abad ke-17 dan 18. Biasanya suluk dibaca dengan dilagukan disertai dengan bunyi-bunyian dan tari-tarian.⁹ Penyebaran pesan-pesan keagamaan Islam dilakukan melalui karya sastra suluk, karena suluk menjadi metode yang mudah diterima oleh masyarakat Jawa.¹⁰ Nama-nama suluk itu antara lain *Suluk Wijil*, *Sukarsa*, *Malang Sumirang*, *Tekawredi*, *Kagakrida Sopana*, *Sujinah* dan *Syeh Malaya*.¹¹

Sastra Kejawaen lainnya dipengaruhi Islam adalah wirid. Wirid pada mulanya berarti bacaan-bacaan berupa zikir dan doa yang dibaca setiap hari. Selanjutnya istilah wirid berubah artinya menjadi kitab petunjuk atau ajaran tentang Tuhan, sifat, asma dan perbuatan-Nya serta asal manusia yang dituangkan dalam bentuk prosa. Karena itu apabila ada wirid yang berbentuk puisi atau karangan yang berbentuk tembang tetapi tidak berisi wirid, tidak bisa disebut wirid.¹²

Selanjutnya sastra Jawa lain yang dipengaruhi Islam adalah Primbon, kitab yang berisi berbagai macam ajaran yang disusun tanpa struktur dan pemaknaan yang kadang tidak tepat, seperti pengetahuan yang dianggap penting tentang ramalan nasib atau watak manusia berdasarkan *rajah tangan*, *japa mantra* yang mengandung mistik gaib, hitungan Jawa berdasarkan huruf Jawa, ilmu hitungan perjalanan manusia dalam *rajah tangan*.¹³ Kitab primbon antara lain *Betaljemur Adammakna*, *Lukmanakim Adammakna*, *Atassadhur Adammakna*, *Bakti Jammal*, *Ajimantrawara*, dan sebagainya.¹⁴

Dalam primbon bisa dilihat adanya interaksi antara Islam dan pra-Islam Jawa, karena di dalamnya didapati mantra-mantra yang menggunakan

bahasa Arab bercampur Jawa. Pengucapan mantra itu dilakukan untuk memohon kepada Tuhan atau makhluk gaib lainnya, yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki daya *linuwih* atau supranatural. Pembacaan mantra disertai sikap tertentu oleh orang pintar yang melakukannya sebagai sikap hormat kepada sasaran permohonan. Hal itu dilengkapi dengan upacara dan sesaji yang mengandung daya kekuatan. Pengucapan mantra mengandung kekuatan bukan hanya dari struktur kata-katanya, tetapi terlebih dari struktur batinnya. Bila dilihat dari sifat sakralnya, maka hanya orang-orang tertentu sajalah yang dapat memiliki hak mewarisi kepandaian bermantra sekaligus dapat menggunakannya.¹⁵ Mantra bisa dibacakan untuk keperluan baik seperti mantra pengasih, harapan turun hujan dan sebagainya. Ada pula mantra yang dibacakan untuk keperluan buruk seperti untuk menjalankan pencurian, mencelakakan orang dengan santet, tenung, teluh, dan sebagainya. Seperti mantra berikut yang perlu diucapkan ketika melewati hutan, laut dan tempat angker: *“Allahumma antal awwalu fa innaka ngala kulli syai’in ngalimu, wa antal kodiri innaka ngala kulli syai’in kodir”*. Diteruskan dengan bacaan mantra berbahasa Jawa: *Gebyar sepisan, sakehing cahya pada sirna, gebyar pindo, sakehing sirep rep sajadade, kepyar-kepyar si gajul pada mlayu bubar*.¹⁶

Mantra berikut dibaca untuk mendapatkan keperkasaan jasmani: *Bismillāhir rahmānir rahīm. Jabarail sumurup maring Fatimah, fatimah sumurup maring badandu. Kaprecaya dening Allāh ta’alā, cik anak macan putih dudu macan putih, mengko iki macan putih saking Allāh. Lā ilāha illa’Ilāh Muḥammad Rasūlullāh*. Mantra itu dibaca setelah mandi 14 kali dalam semalam makan 80 biji kecipir.¹⁷

Sedangkan mantra yang perlu dibaca agar bisa menghilang dari pandangan manusia sebagai berikut: *Bismillāhir rahmānir rahīm. Cur mancur cahyaning Allāh, sungsum balung rasaning Pangeran, otot lamat-lamat rasaning Pangeran, kulit wulu rasaning Pangeran, iya ingsun mancuring Allāh jatining manungsa, ules putih Muḥammad lungguhku. Allāh nek putih rasaning nyawa, badan Allāh, sang kalebut putih iya ingsun nagara sampurna*.¹⁸

Dalam primbon juga berisi ramalan dalam diagram dengan berdasarkan tanggal dan jam *sa’at* Nabi, sebagai penghitungan untuk mencari barang yang hilang:

Tanggal Ilange	Jam				
	6-7-8	9-10-11	12	1-2-3	4-5-6
1, 6, 11, 16, 21, 26	Ahmad Tutur	Jibril Palangan	Ibrahim Pacekwesi	Yusuf Slamet	Izrail Rezeki

2, 7, 12, 17, 22, 27	Jibril Rezeki	Ibrahim Tutur	Yusuf Palangan	Izrail Pacekwesi	Ahmad Slamet
4, 9, 14, 19, 24,29	Yusuf Pacekwesi	Izrail Slamet	Ahmad Rezeki	Jibril Tutur	Ibrahim Palangan
5, 10, 15, 20, 25, 30	Izrail Palangan	Ahmad Pacekwesi	Jibril Slamet	Ibrahim Rezeki	Yusuf Tu- tur

Keterangan:

- 1) *Yen tiba sa'at Muhammad/Ahmad barang ilang bisa ketemu* (Bila jatuh saat Muhammad/Ahmad barang hilang bisa ditemukan).
- 2) *Yen tiba sa'at Izrail barang ilang ora bisa ketemu* (Bila jatuh saat Izrail barang hilang tidak bisa ditemukan).
- 3) *Yen tiba sa'at Slamet utawa Rejeki barang ilang uga bisa ketemu, nanging kanti kangelan* (Bila jatuh saat Slamet atau Rezeki barang hilang bisa ditemukan pula, tetapi dengan kesulitan).
- 4) *Yen tiba sa'at Yusuf barang ilang oleh titikan, dan seterusnya*¹⁹ (Bila jatuh saat Yusuf barang hilang memperoleh pertanda, dan seterusnya).

Untuk mengusir setan, kitab primbon *Betaljemur* menyebutkan agar berpuasa selama 3 hari atau tidak tidur selama 7 hari dengan membaca shalawat 100 kali. Dilanjutkan dengan membaca doa, serta menanam jimat (rajah) yang berisi tulisan pada ke-4 sudut tempat yang dianggap anker atau sebagai tempat tinggal setan.²⁰

Makna teologis *japa* mantra dalam *Betaljemur* tentu saja tidak dapat disamakan dengan konsep doa dalam agama Islam. *Japa* mantra tidak berkaitan dengan masalah etika bagi pelaku, sedangkan doa bertautan serta tak terpisahkan dengan akhlak bagi pemohon. Lebih jauh *japa* mantra dapat dikategorikan dalam konsep magis, sementara doa dikategorikan dalam konsep syariat.²¹ Namun tampaknya kitab primbon Jawa yang dipengaruhi Islam semisal *Betaljemur Adammakna* tidak banyak memberi pengaruh pada masyarakat Kendal.

Kelompok sastra ketiga adalah karya yang lahir dari orang-orang yang tidak mau menerima Islam sebagai agama mereka. Dalam karya sastra tersebut dapat dilihat bagaimana mereka melecehkan terhadap ajaran agama Islam dan para pemeluknya. Berikut dua buah kutipan tafsir ayat pertama dari al-Qur'an surat al-Baqarah²² yang dapat diperbandingkan berasal dari dua kelompok yang berbeda. Satu kutipan berasal dari kelompok

kepuustakaan Islam santri dan yang lain dari kelompok mereka yang tidak bisa menerima Islam:

- Purwanira kidungan puniki*, (Awal dari nyanyian ini)
Dhuh pangeran mug i katebihna, (Wahai Tuhan semoga dijauhkan)
Saking setan sa bangsane, (Dari setan dan sejenisnya)
Kang nista sipatipun, (Yang nista sifatnya)
 Tansah ngajak ing laku juti, (*Selalu mengajak kepada yang keji*)
 Kant asmaring Allah kawula nyenyuwun, zat ingkang Maha Murah,
 (*Dengan nama Allah hamba memohon, kepada zat yang Maha Pemurah*)
 Maha Asih dhumateng sagung dumadi, (*Maha Pengasih kepada semua makhluk*)
 Sa indenging bawana, (*Di seluruh alam*)
 Lah punika jarwaning sayekti, (*Inilah penjelasan sebenarnya*)
 Pambukaning serat Al-Bagarah, (*Pembukaan surat Al-Baqarah*)
 Kang wujude Alif Laam Mum, (*Yang berwujud Alif Lām Mīm*)
 Wondene werdinipun, (Adapun maknanya)
 Dhateng wonten kang nguningani, (*Kepada yang mengetahui*)
 Hamung kunjuk ing Allah menggah artosipun, (*Hanya kepada Allah yang mengetahui artinya*)
 Saweneh para ulama, (*Sebagian para ulama*)
 Anegesi werdining ayat puniki, (*Memberi makna rahasia ayat ini*)
 Allah, Jibril, Muhammad, (*Allah, Jibril, Muhammad*)
 Dene menggah Al-Qur'an puniki, (*Adapun tentang Al-Qur'an itu*)
 Dhatan wonten rasa tidha-tidha, (*Tidak ada rasa keraguan*)
 Sagung kang jinarwakake, (*Semua yang disampaikan*)
 Dadosa pitedahipun, (*Menjadi petunjuk*)
 Tumrap wong kang tagwa sejati, (*Bagi orang yang benar-benar bertakwa*)
 Kang darbe kapitayan lahir batinipun, (*Yang memiliki keyakinan dhaahir dan batin*)
 Tuhu bekti mring pangeran, (*Sungguh berbakti kepada Tuhan*)
 Hanglenggana tuhuning gesang, (*Yang menerima kehidupan sebenarnya*)
 Puniki, yekti hamung gadhuhan, (*Ini sungguh hanya kepalsuan*)
 Pratelane wong tagwa puniki, (*Penjelasan orang yang takwa adalah*)
 Ingkang samya darbe kapitayan, (*Orang yang memiliki keyakinan*)
 Mring prakawis ghaib kabeh, (*Kepada semua hal yang gaib*)
 Lan mepeng shalatipun, (*Dan benar shalatnya*)
 Datan lali netepi wajib, (*Tiada lalai menepati kewajiban*)
 Lamun ndarbeni bandha becik prajanipun, (*Bila memiliki harta menasharufkan dengan baik*)
 Myang pamili kang bebrayan, (*Kepada sanak keluarga*)
 Lan agami iku tuhu den rungkebi, (*Dan melaksanakan agama dengan sebenarnya*)

Zakat kautamakna, (*Serta mengutamakan zakat*)

Sementara terjemahan yang tidak bisa menerima Islam berbunyi sebagai berikut:

Alif lām mīm dzalikal (Alif laam miim dzalikal)

Yen turu nyengkal ing wadi (*Bila tidur kemaluannya berdiri tegak*)

Tegese kitābu lā (*Arti kitābu lā*)

Natab mlebu ala wadi (terbentur kemaluan lelaki masuk ke kemaluan perempuan) Tegese raiba fihi (*Arti raiba fihi*)

Rahaba kang nganggo sampur (*Nyamankan dengan memakai selendang*) *Hudan li Al-muttaqin (Hudan li Al-muttaqin)*

Yen wis wuda jaler estri (Bila sudah telanjang laki-laki dan perempuan)

Den mutena-wadi ala jroning ala²³ (*Kulumkan kemaluan lelaki dalam kemaluan perempuan*)

Dengan membandingkan dua karya sastra tafsir di atas, tampak tafsiran yang jauh berbeda. Yang pertama karya sastra santri menempatkan Al-Qur'an pada posisi tinggi dan sakral, sebaliknya sastra atau kepustakaan Islam kejawaen karena penolakannya terhadap agama Islam, menunjukkan tafsiran yang merendahkan bahkan melecehkan terhadap ayat al-Qur'an.

Sementara itu masih dijumpai dalam kehidupan masyarakat praktik keagamaan pra-Islam yang lain, yaitu *semedi*. Dengan bersemedi, mereka melakukan pemujaan dengan mengheningkan cipta, mencari isyarat dan ilham akan peristiwa yang telah dan bakal terjadi. Praktik ini disarankan oleh Sunan Kalijaga agar diubah secara bertahap dengan melaksanakan shalat wajib. Praktik lainnya yaitu *kecutug* (membakar kemenyan) dan *sesaji* (menyajikan makanan untuk kebaktian) kepada *lelembut* (makhluk gaib, semisal jin dan setan), yang dianggap mengganggu penduduk setempat. Hal ini diubah dengan memberikan sedekah bagi tetangga dekat dan sanak keluarga yang miskin.²⁴

Demikian pula upacara keagamaan pra-Islam dengan keramaian yang meriah, berupa menyiapkan rangkaian tanaman dan kembar mayang dalam upacara untuk menyambut dewa Daru. Gamelan dibunyikan oleh *niyaga*, para penabuh dan *teledek*, para wanita penari dan *waranggana*, para wanita penyanyi mengikuti irama gamelan untuk menyambut kedatangan *penayub*, para pria yang meniru para dewa dari Kahyangan. Upacara yang mengandung pemujaan kepada dewa itu diupayakan pelurusannya dengan bertahap, menggantikannya dengan peringatan Sekaten pada Garebeg Maulud, Garebeg Besar, Grebeg Syawal di masjid Agung Demak, keraton Surakarta dan Yogyakarta.²⁵

Warisan lama yang dilakukan sebagian orang Jawa adalah laku *ambanting raga* (berpantang dari kenikmatan hidup). Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk mencapai kepekaan batin, agar mampu mencapai *ngerti sadurunge winarah* (mengerti sebelum terjadi). Dengan pencapaian itu, orang akan bisa meramal nasib, mengobati penyakit, melancarkan jodoh dan memecahkan masalah hidup yang lain. Untuk mencapai kesemuanya, orang harus mengurangi makan dan tidur, puasa *ngebleng* (sehari penuh), mutih (dari kata putih, artinya hanya makan nasi putih saja tanpa lauk atau garam), *ngalong* (hidup seperti kalong yang hanya makan buah-buahan), kungkum (merendam diri mulai senja turun sampai matahari terbit), di tempat *wingit* (angker) seperti sungai, tempuran, belik dan mata air.²⁶

Praktik kepercayaan demikian ini merupakan tradisi di Jawa yang telah ada sejak masa pra-Islam dan masih dilakukan sebagian kecil orang Jawa walaupun mereka telah memeluk agama Islam. Keberhasilan usaha tidak cukup dengan modal maupun ilmu pengetahuan saja, mereka meyakini kesuksesan dapat diperoleh bila disertai juga dengan *ambanting raga* dan *laku batin*. Mereka meyakini bahwa gunung adalah lambang kekuatan pria dan samudra merupakan lambang kekuatan warita, yang ditokohkan oleh Nyai Rara Kidul. Di puncak Gunung Lawu yang terletak di sebelah timur Surakarta, dipercayai oleh masyarakat bahwa Raja Majapahit Brawijaya V, ayah Raden Patah melakukan praktik *ambanting raga* dan *laku batin* di situ. Masyarakat sering menggunakan 3 tempat *wingit* di Gunung Lawu untuk melakukan praktik itu. Terutama untuk menghormati bulan Sura tahun baru Jawa, hampir 15 ribu orang kebanyakan datang bersemedi di Arga Dumilah. Sedangkan bagi pertapa dan ahli kebatinan mereka melakukan di Arga Busra. Sementara hanya orang-orang khusus saja yang mampu melakukan praktik di Arga Dumiling, karena puncak Gunung Lawu yang satu ini tertutup awan tebal dan sering memakan korban. Di Gunung Lawu dan di Samudera Hindia, pantai selatan Jawa tempat peristirahatan Nyai Rara Kidul²⁷ dilakukan adat *larung sesaji*, berupa *tumpeng gundangan pepak*, *sanggan ayu*, *sekar mulya ronce melati*, *songsong agung dan cinde ijo* (nasi tumpeng dengan urap lengkap, sanggan cantik berisi buah-buahan, bunga mulia, melati yang dirangkai, payung besar dan selendang hijau) yang dipersembahkan kepada Nyai Rara Kidul.

Praktik upacara-upacara *sedekah laut* agar memperoleh kemudahan mencari rezeki di laut, keselamatan dari mara bahaya bagi warga nelayan

dan masyarakat sekitar, dilakukan pula di pantai utara Kendal. Mereka melakukan dengan *larung sesaji* aneka *uba rampe* makanan, berupa nasi golong, jajan pasar dan ingkung ayam pada hari kesepuluh bulan Sura atau Muharram. Sesaji sebagai *tolak balak*, yaitu *tumpeng slamet*, *tumpeng rukun* dan *sanggan sukerta* bisa berujud kepala kerbau disertakan dalam *jodang*. Sesaji sebagai *ujub* dihanyutkan ke tengah laut Jawa, sebagai wujud *asung bulu* bakti kepada penguasa Laut Jawa, Nyai Dewi Lanjar. Tradisi kecil dalam praktik upacara pra-Islam di Kendal itu dilakukan oleh warga nelayan Muslim di Desa Tawang, Kecamatan Rowosari, di Desa Korowelang Kecamatan Cepiring, di Desa Bandengan Kecamatan Kendal serta di Desa Ngebum Kecamatan Kaliwungu pada abad ke-19 dan masih bisa dijumpai pada abad ke-20. Mereka tidak berani meninggalkan warisan tradisi upacara ini, karena berkeyakinan bahwa penguasa laut akan marah. Kemarahan ini ditunjukkan dengan banyaknya bencana kecelakaan, ikan menghilang dari laut dan berbagai kesulitan lainnya, Pendukung praktik tradisi ini mempercayai bahwa sesaji yang dihanyutkan itu diterima oleh penguasa laut, ditandai dengan datangnya ombak besar yang menjemput.²⁸ Bagi sebagian masyarakat Jawa di daerah pedalaman, mengharap keselamatan itu dilakukan pula dengan melakukan upacara *Sedekah Gunung*. Upacara itu dilakukan di gunung Merapi waktu tengah malam menyelang bulan Sura. Tidak jauh berbeda dengan tujuan dan tata cara upacara *sedekah laut*, mereka menyiapkan sembilan tumpeng beras jagung dan satu kepala kerbau diaturnya sebagai sesaji kepada danyang Gunung Merapi, Kiai Petruk.²⁹ Walau demikian, kedua upacara *sedekah gunung* dan *sedekah laut* yang dilakukan pada saat hampir bersamaan awal bulan Sura ini, tidak memberikan pengaruh signifikan bagi masyarakat Muslim Kendal.

Sebagian masyarakat Muslim Kendal lebih mengenal bulan Sura sebagai bulan Muharram. Pengenalan nama yang berbeda, diimplementasikan dalam peringatan antara Muharram dan Sura yang berbeda pula dalam aspek budaya maupun agama. Praktik ini tergantung dari pemaknaan individu dalam meyakini Muharram atau Sura. Keyakinan bahwa bulan Sura merupakan bulan yang penuh sial bagi sebagian orang Jawa, memunculkan kepercayaan bagi masyarakat pendukungnya untuk tidak melakukan berbagai kegiatan hajatan, antara lain pernikahan, khitanan atau pindahan rumah. Keyakinan itu melahirkan praktik upacara yang sering-kali tidak sesuai dengan Islam sebagai telah disebut. Sementara itu

keyakinan Islam, bulan Muharram adalah bulan suci, merupakan awal tahun baru Islam untuk mengambil hikmah hijrahnya Nabi saw. dan pergantian tahun untuk mawas diri.³⁰

Untuk menghormati bulan Sura mereka juga melakukan praktik puasa *nganyep*, yaitu hanya makan makanan yang tidak berasa asin, manis dan sebagainya, kecuali memang rasa asalnya seperti manisnya buah. Puasa *nganyep* diakhiri dengan mandi keramas air *kembang telon* tengah malam, *melekan* (tidak tidur) sampai pagi. Setelah itu diharuskan makan bubur Sura yang terdiri atas: bubur beras putih (rasa asin), dengan *uba rampe* (kelengkapan) kacang goreng (tanpa kulit ari), telur dadar diiris tipis memanjang, seperti bakmi, abon dan kering tempe. Dengan melakukan praktik semuanya itu diharapkan agar dapat memperoleh rasa *eling lan* waspada untuk keberhasilan menghadapi kehidupan di tahun baru Jawa.³¹

Ada pula yang datang untuk *kungkum* di Umbul Sungsang, Ngabeyan, Duda dan Penganten yang terletak pada Desa Bendan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali. Praktik sinkretisme antara Islam dan tradisi lokal Jawa jenis ini telah dilakukan Ki Ageng Pengging ada pada abad 16, walau ia telah memeluk Islam dan meninggalkan agama sebelumnya Hindu. Hal-hal yang mesti dilakukan ketika orang *ngalap berkah* di sini adalah: pertama, melakukan *kungkum* atau berendam diri dalam umbul sesuai dengan kekuatan masing-masing. Kedua, melakukan *panyuwunan* di tepi umbul dengan menaburkan kembang setaman dan membakar kemenyan China. Sebaiknya hal itu dilakukan pada hari yang dianggap makbul yaitu Selasa Kliwon dan Jumat *Pahing*. Pada umumnya mereka melakukan itu karena menghadapi kesulitan lahir maupun batin, minta kesembuhan dari sakit, meminta perlindungan agar pertanian tidak terserang hama sebelum panen, menghendaki usahanya berhasil dan lancar, cepat naik pangkat atau dagangan laris. dan seterusnya.³² Umbul itu dipercayai dijaga oleh *danyang* yang berupa naga besar yang disebut Kiai Poleng.³³

Praktik sinkretisme seperti itu oleh Ricklefs juga ditemukan dalam naskah *Babad Sengkala* abad ke-18 tentang praktik sufistik Islam dan sekaligus praktik mistik pra-Islam yang menyimpang dari syariah. Dalam naskah disebutkan di gunung Lawu, dijumpai Sunan Lawu, seorang figur sangat terkenal memiliki kekuatan Supranatural.³⁴ Sunan Lawu juga mengajarkan kekuatan Supranatural non-Islam, terutama kekuatan angin sebagai ajaran mistik utamanya. Saat Tahta Sunan Pakubuwana II direbut

oleh Mas Garendi (keturunan Amangkurat II) dan para pemberontak CinaJawa tanggal 30 Juni 1742, Pakubuwana II datang ke Gunung Lawu dan meminta kekuatan supranatural untuk mengembalikan Tahtanya. Sunan Lawu menyarankan agar Pakubuwana II bersama dengan para pengikutnya selama 27 hari melakukan tirakat (*asketisme*) dengan *ambanting raga* mengurangi minum dan makan. Ia dianjurkan agar hanya makan nasi tidak lebih dari sebesar buah kemiri setiap hari Minggu serta menggunakan waktunya untuk membahas masalah agama.³⁵ Pakubuwana II juga mencari kekuatan supranatural dengan mengunjungi Gunung Bayangkaki di daerah Panaraga. Ia meyakini informasi yang menyebutkan bahwa keturunannya bakal menjadi raja pilihan dengan mengunjungi Gunung Bayangkaki.³⁶

Namun di samping melakukan praktik mistik pra-Islam, Pakubuwana II datang pula kepada ulama yang membuka pesantren dan mengajarkan syariah di Tegalsari Panaraga, Muhammad Besari (1742-1773).³⁷ Ia meminta bantuan Kiai Agung Muhammad Besari untuk mengalahkan musuhnya, di mana setelah itu Kiai Agung Muhammad Besari diangkat oleh Pakubuwana II sebagai seorang Penghulu Keraton Surakarta.³⁸

Praktik kepercayaan kepada roh halus (*spirit*) non manusia yang dianggap memainkan peran sentral dalam ritus *bersih desa* (*purification*) masih hidup pada sebagian masyarakat Jawa. Secara umum mereka mempercayai beberapa roh lokal yang dikaitkan dengan pohon-pohon, puing-puing bangunan kuno, umbul dan kakus-kakus. Roh lokal sering-kali dianggap memiliki kekuatan supranatural yang suka mengganggu, yang merupakan beberapa jenis setan. Berbagai setan dianggap menjadi penyebab penyakit dan kematian, seperti *setan bisu*, *setan usus* penyebab penyakit *kolera*, *banaspati*, *peri*, *belis*, *tek-tekan*, *bontot*, *antu darat*, *antu laut*, *antu alas*, *sawan* sebagai penyebab *ayan* pada anak dan *sarap* yang menjadi penyebab penyakit kulit pada anak-anak. Ada lagi beberapa setan lainnya sebagai penyebab penyakit pada ternak dan tanaman. Kepercayaan terhadap roh halus ini sudah ada sejak periode pra-Islam. Agar tidak diganggu lagi, maka masyarakat Jawa menganggap haruslah dibacakan *mantra* yang diyakini mengandung *daya linuwih* di mana tidak sembarang orang bisa mengungkapkannya. Mantra dibacakan biasanya diikuti dengan upacara ritual, yang dilakukan sebagai penghormatan agar semua permohonan kepada Tuhan atau makhluk gaib dapat dikabulkan.³⁹

Demikian pula sebagian masyarakat Jawa masih melakukan praktik kepercayaan kepada *ngelmu petung kejawen* (ilmu perhitungan Jawa) atau horoskop Jawa. Ada hari yang dianggap jelek, yaitu hari yang harus di jauhi karena hari itu dianggap tidak mewakili kegiatan positif yang dilakukan manusia, seperti pindah rumah, cari pekerjaan atau pindah pekerjaan. Bila bertentangan dengan *petung* itu berakibat tidak baik, bisa saja mendapatkan musibah, gangguan hidup dan sulit memperoleh keberuntungan. Sebaliknya dalam *petung* Jawa juga ada hari yang dianggap baik, yang memberikan berkah kepada siapa saja yang berkegiatan di hari itu. Maka hari dan pasaran di bawah ini akan menjelaskan, baik atautkah jelek untuk pindah rumah atau pekerjaan, sebagai berikut:

Rabu Legi 12 (*nuju pati*), hari ini tidak baik untuk melakukan pindah rumah atau pekerjaan. Karena yang melakukan akan sering menderita, selalu sedih dan menderita sakit tanpa diketahui penyebabnya. Bila sembuh akan muncul penyakit baru, dan bila tidak dilakukan *selamatan* atau tolak balak, maka hidupnya tidak akan bisa tenang.

- Kamis *Pahing* 17 (*macan ketawan*), yang melakukan kegiatan mencari pekerjaan, pindah pekerjaan atau pindah rumah pada hari ini akan sering bertengkar dan digugat serta banyak masalah yang muncul tanpa diduga. Demikian pula rezeki akan terganggu dan pasangan suami istri akan kurang harmonis.
- Jumat *Pon* 13 (*pitutur*), yang pindah rumah pada hari ini tidak akan pernah tenang, selalu gelisah yang tidak jelas penyebabnya, karena hari ini adalah hari yang *sangar* (angker, menakutkan). Bila ingin tenang, harus melakukan ruwatan atau selamatan, namun sebaiknya kegiatan itu tidak usah dilakukan.
- Sabtu *Wage* 13 (*pitutur*), melakukan kegiatan pindah rumah pada hari ini berakibat hidup selalu akan mengalami kesulitan dan dirundung resah. Selama menghuni rumah itu akan serasa dalam lingkaran setan, maka perlu dilakukan perbaikan.
- Minggu *Kliwon* 13 (*pitutur*), kegiatan pindah rumah atau pindah pekerjaan pada hari ini akan mendapat kesulitan. Mereka yang melakukan kegiatan pada hari ini masa depannya akan suram, rezeki akan seret, selalu ditimpa masalah yang tiada habisnya.
- Senin *Legi* 9 (*satriya pinayungan*), hari ini merupakan hari baik untuk melakukan pindah rumah dan pindah pekerjaan. Mereka akan

memperoleh keberuntungan dan kepercayaan dari orang banyak, serta disegani oleh tetangga baru.

- Selasa *Pahing* 12 (*nujupati*), mereka yang melakukan kegiatan hari ini sering menderita, selalu sedih dan tertimpa sakit. Sehingga tidak kerasan berdiam diri di rumah, selalu ingin bepergian keluar rumah.⁴⁰

Masih pula didapati kepercayaan masyarakat tentang makhluk gaib. Tidak seluruhnya kepercayaan ini bertentangan dengan kepercayaan Islam. Agama Islam juga mengajarkan adanya makhluk selain manusia, yaitu jin ciptaan Allah, yang baik dan jahat. Maka tidak saja masyarakat Jawa Surakarta sebagaimana disebutkan oleh Ricklefs, masyarakat Yogyakarta juga mempercayai Hamengkubuwono I (1712-1792) mengusir dan menaklukkan roh halus (*demit*) di wilayahnya ketika kesultanan Yogyakarta didirikan pada 1777. Beberapa dari mereka ditangkap dan ditahan di keraton. Mereka ditugasi sebagai penjaga keraton Yogyakarta, hal ini memperlihatkan prestise keagamaan dan kekuasaan keraton sejak abad ke-18.⁴¹

Ada pula kebiasaan orang Jawa memperingati Rabu terakhir bulan Safar yang dianggap sebagai upacara keagamaan. Penelitian oleh Matthes menyebutkan bahwa ternyata peringatan Rabu terakhir bulan Safar tidak saja dilakukan di Jawa, tetapi juga di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Ternate, Kepulauan Ambon, Banda dan Timor. Sedangkan Snouck Hurgronje menyebutkan ketika tinggal di Makkah pada 1884/1885, ia melihat peringatan itu dilakukan oleh masyarakat Makkah.⁴² Peringatan itu dilakukan untuk mengingatkan adanya bahaya yang mencapai puncaknya pada hari Rabu terakhir atau *Rebo Wekasan* dalam bulan Safar. Tiap orang harus menjaga diri dari malapetaka, karena menurut mereka pada hari itu dipercayai diturunkan dari *Lauh Mahfuzh* sejumlah 320.000 jenis malapetaka, sebagaimana disebut dalam QS. al-Burūj: 22.⁴³ Agar tidak terkena malapetaka itu orang harus melakukan mandi atau minum air atau cukup dahi dibasahi dengan air, yang sebelumnya telah dicelupkan secarik kertas dengan tulisan 7 ayat Al-Qur'an tertentu. Tujuh ayat itu dikelilingi dengan sebuah segi empat dengan angka tertentu. Kertas itu disebut wafak (bahasa Arab *wafq*), bertuliskan 7 ayat al-Qur'an (QS. Yāsīn 58, al-Sāffāt: 79, 109, 120 dan 130; al-Zumar: 73, al-Qadar: 5)⁴⁴ yang semuanya mengandung kata *salam*, artinya keselamatan. Kertas yang berbentuk persegi empat itu dianggap sebagai *tumbal tulak balak* sarana penolak agar

terhindar dari malapetaka yang turun pada hari naas *Rebo Wekasan* bulan Safar yang sangat berbahaya.⁴⁵ Setelah selesai mandi, orang harus shalat 4 rakaat. Pada rakaat pertama sesudah membaca al-Fāṭihah, dibaca surat al-Kautsar 13 kali berturut-turut, pada rakaat kedua dibaca surat al-Ikhlās 13 kali pula, pada rakaat ketiga dan keempat dibaca surat al-Falāq dan surat al-Nās satu kali saja. Sedangkan yang orang yang taat melakukan agamanya kadang menganggap cukup dengan melakukan pembacaan surat Yasin empat puluh kali. Selanjutnya orang melakukan potong sebagian rambut dan kukunya. Hal-hal yang tidak boleh dilakukan pada hari itu adalah memulai hal yang penting atau baru, berupa membangun rumah, pindah rumah, bepergian, melakukan pernikahan, khitan dan sebagainya. Bahkan anak-anak yang lahir pada bulan ini memperoleh perhatian tertentu.⁴⁶ Anggapan tentang naasnya hari *Rebo Wekasan* bulan Safar itu, disebutkan oleh Snouck Hurgronje bahwa hal itu berasal dari Nabi Muhammad saw. yang pada hari itu jatuh sakit. Orang-orang Yahudi mengetahui kondisi Nabi saat itu merasa sangat gembira. Kabar kegembiraan orang Yahudi ini disampaikan kepada Nabi Muhammad s.a.w. Selanjutnya Nabi keluar untuk berjalan-jalan dengan beberapa sahabatnya di dalam kota Madinah, agar orang-orang Yahudi menjadi kecewa. Dan peringatan atas peristiwa yang menimpa Nabi diperkirakan menyebar sampai ke Indonesia karena dibawa oleh orang Arab dari Hadramaut.⁴⁷ Pada akhir abad ke-20 ini bisa dilihat, bahwa orang-orang Kendal hanya sedikit saja yang melakukan hal itu, bahkan sebagian dari mereka hanya tahu namanya saja.

Peringatan *Rabu Wekasan* yang dilakukan masyarakat Muslim taat di Kendal, ternyata juga diklaim sebagai salah satu peringatan “*selamatan*” milik penganut kepercayaan Budha Jawi Wisnu. Peringatan ini mereka lakukan pada hari *Buddha Wekasan* (Rabu Akhir) pada bulan *Sitra* (Sapar), ditujukan untuk mohon keselamatan pada Kaki dan Nini Pertiwi.⁴⁸

Sebenarnya kepercayaan lokal yang memasuki ajaran Islam tidak saja berlaku di Jawa. Badri Yatim menyebutkan bahwa ajaran Islam banyak dimasuki oleh paham animisme yang melanda pada hampir seluruh dunia Islam pada akhir abad pertengahan. Di Mesir, di Afrika, India seperti telah diuraikan sebelumnya dan juga di Indonesia. Disebutkan pula bahwa sinkretisme yang menimpa dunia Islam pada masa itu secara rinci memiliki bentuk yang berbeda pada satu daerah dengan daerah lainnya. Di kampung, desa dan kota Makkah, Madinah, Basrah, Baghdad, Hamadan,

Kurdistan dan Isfahan disebutkan umat Islam meminta pertolongan kepada kuburan syekh tarekat untuk menyelesaikan problem kehidupan mereka. Mereka datang agar memperoleh jodoh, bisa sembuh dari sakit dan memperoleh kekayaan. Mereka juga datang berziarah kepada pohon kurma dan batu besar, untuk memperoleh pertolongan mengatasi masalahnya, karena keduanya dianggap memiliki kekuatan gaib. Penyimpangan itu tergantung pada tradisi lokal pra-Islam daerah masing-masing yang mempengaruhinya.⁴⁹

Penyebaran awal Islam di Jawa melalui proses yang terus-menerus dilakukan bertahap, tidak mudah dan penuh dengan tantangan. Tahapan penyebaran itu mulanya adalah tahapan pengislaman orang Jawa menjadi orang Islam sekadarnya, antara abad ke-14 sampai ke-16. Tahapan berikutnya untuk pemantapan mereka agar menjadi orang Islam yang benar-benar taat melaksanakan Islam sampai dengan perempat abad akhir abad ke-20.⁵⁰

Kesimpulan

Walaupun penyebaran Islam dilakukan pada strata masyarakat tanpa pemilahan, namun dampaknya terhadap sasaran penyebaran tidaklah merata. Zamakhsyari menyebut muncul adanya beberapa lapisan dalam masyarakat Muslim. Sementara Bambang Pranowo menunjuk adanya beberapa tradisi dalam masyarakat Muslim. Kenyataan menunjukkan bahwa walaupun masyarakat telah mengaku sebagai Muslim dan ajaran Islam menjadi kerangka utama dalam hidup sehari-hari, namun di banyak desa unsur tradisi pra-Islam masih dominan. Sehingga dijumpai berbagai variasi praktik keagamaan di antara banyak desa. Peningkatan pengajaran Islam di masyarakat masih perlu dilanjutkan, agar lapisan awam, masyarakat Muslim yang belum dapat meninggalkan warisan agama lama segera melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan syariat.

Pada masa pemerintahan raja-raja Demak, Pajang dan Sultan Agung dari Mataram, para penguasa mampu secara aktif menyebarkan keilmuan Islam. Tetapi dengan kedatangan Kumpeni Belanda, tahapan pemantapan itu terhalang oleh pembatasan-pembatasan politis oleh Kumpeni dan persaingan penguasa dan para ulama. Raja pengganti Sultan Agung, baik dari keraton Surakarta dan Yogyakarta pada abad ke-17, 18, dan 19, tidak memperhatikan lagi pemantapan pengetahuan dan ketaatan masyarakat pada agama Islam.⁵¹ Ajaran panteisme bersifat kejawen yang dilarang

penyebarannya di masa pemerintahan keraton Demak secara diam-diam terus dikembangkan oleh para priayi ke-2 keraton tersebut. Hal itu dilakukan para priayi agar memperoleh simpati dan kesempatan jabatan dari penguasa Belanda.⁵²

Pembatasan secara politis menyebabkan para ulama penyebar Islam tidak berdaya memainkan perannya di bidang politik sebagaimana masa lalu di pemerintahan Demak. Akibatnya ulama mengalihkan pusat penyebaran Islam di desa-desa pedalaman, dan mengubah sikap politiknya pada kekuasaan agama dan kepentingan usaha penyebaran agama. Selanjutnya sebagian ulama mengusahakan hilangnya tradisi lokal itu secara perlahan dan terus-menerus menyebarkan keilmuan Islam yang menekankan pada syariat. Walaupun menjelang pertengahan abad ke-19 muncul ulama dinamis yang menginginkan hilangnya tradisi lokal dilakukan secara radikal akibat kelalaian para priayi.

Sedangkan sejumlah ulama dan para santri sejak periode pengislaman abad ke-14 dan pembaharuan sejak pertengahan abad ke-19 selalu menanamkan dan mewariskan keilmuan Islam lewat kitab-kitab klasik. Namun harus diakui jumlah kaum terpelajar, yang suka berpikir yang ada dalam tradisi besar relatif sedikit jumlahnya.⁵³

Kesimpulan yang bisa diambil dari uraian di atas adalah memberikan gambaran bahwa kegiatan penyebaran keilmuan Islam yang paling awal telah dilakukan oleh ulama asing Arab yang berdagang dan mukim di daerah Kendal sebelum tahun 1412 dan diteruskan oleh ulama pribumi kiriman penguasa Demak, semisal Sunan Katong (w. 1496) Kaliwungu, Wali Jaka (w. 1496) dan Wali Gembyang Kendal. Proses pengajaran keilmuan Islam dilanjutkan oleh ulama Kiai Guru Asy'ari (w. 1577) utusan kerajaan Pajang. Ulama berikutnya Sunan Benawa raja Pajang ke II memilih menjadi ulama kelana, mengajarkan Islam di pesantren Pegandon tahun 1589. Kiai Juminah (l. 1595) putra Senopati dari Mataram utusan Sultan Agung melanjutkan proses itu sampai pertengahan abad ke-17. Hasil proses penyebaran Islam di atas merupakan kondisi yang masih dihadapi oleh ulama Kendal. Kondisi itu berupa penyimpangan yang berujud pemahaman keliru atau bahkan sengaja melecehkan ajaran Islam, serta sinkretisasi ajaran Islam yang tercampur dengan tradisi lokal animisme dan keagamaan pra-Islam ataupun praktik keagamaan yang belum sesuai dengan syariat semestinya. Hal itu dilakukan oleh pendukung tradisi kecil,⁵⁴ yang tidak pernah menyaring, menerima apa adanya tanpa

meneliti, tidak memikirkan secara mendalam warisan tradisi dari pendahulu mereka. Kurangnya pengetahuan keagamaan pemeluk Islam, serta keterbatasan kemampuan ekonomi orang Kendal dengan berbagai bentuk penyimpangan praktik keagamaan di atas. Tradisi yang diwariskan dari masa lalu masih harus diluruskan oleh pendukung tradisi besar agar sesuai dengan pemahaman dan pengamalan Islam yang seharusnya. []

Catatan Kaki

1. Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 12.
2. M. Bambang Pranowo, *Islam Faktual antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 3 dan 5 yang menjelaskan bahwa tradisi adalah sesuatu yang diwariskan dari masa lalu berupa nilai lama, kebiasaan, kepercayaan atau tindakan-tindakan. Namun tradisi bisa pula merupakan sesuatu yang diciptakan. Sedangkan konsep tradisi besar dan tradisi kecil merupakan sepasang konsep dimunculkan oleh R. Redfield dalam *Peasant Society and Culture An Anthropological Approach to Civilization* (Chicago: The University of Chicago Press, 1956), 70; yang menyebutkan bahwa konsep tradisi besar adalah tradisi dari mereka yang suka berpikir dan tentu saja mencakup sejumlah orang yang tidak banyak, seperti ulama, filosof dan kaum terpelajar adalah tradisi yang ditanamkan dengan penuh kesadaran. Sedangkan tradisi kecil adalah tradisi dari sebagian besar yang tidak pernah memikirkan secara mendalam tradisi yang mereka miliki. Tradisi orang kebanyakan yang sebagian diterima dari pendahulu dengan apa adanya serta tak pernah diseleksi pengembangannya.
3. Karel A. Steenbrink, *Mencari Tuhan dengan Kacamata Barat* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), 225-232.
4. S. Haryanto, *Bayang-bayang Adiluhung* (Semarang: Dahara Prize, 1992), 7-14.
5. Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: UI Press, 1887), 61.
6. Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1985), 17.
7. Hassan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve dan Elvasier Publishing Project, 1984), 234.
8. Faqir Abdul Haq, *Suluk Sujinah* (Yogyakarta: Keluarga Bratakesawa, 1953), 13.
9. Karel A. Steenbrink, *Mencari Tuhan dengan Kacamata Barat: Kajian Kritis Mengenai Agama di Indonesia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), 208.
10. RA. Nicholson, "Tarekat" dalam *First Encyclopedia of Islam, 1913-1936*, III, Leiden: E.J. Brill, 1987, 667.
11. Djokosantosa, *Unsur Religi dalam Sastra Jawa* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), 17.
12. Simuh, *Mistik Islam Kejawaen*, 61.
13. Mahfud Sa'roni, *Silatul Mu'min* (Semarang: CV Toha Putra, 1973), 14-17; dan bisa pula dilihat pada Harun Hadiwijono, *Men in Present Javanism Mysticism* (Boron: Bosch dan Keuning, 1967), 10.
14. KPA Tjakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adammaknae* (Yogyakarta: Bratakesawa, 1939), 247.
15. Herman J. Waluyo, *Kitab Primbon Betaljemur* (Yogyakarta: Mahadewa, 1997), 6.
16. *Ibid*, 215.

17. Winaparutra (ed.), *Wejangan Walisongo* (Solo: Sadu Budhi tt.), 10.
18. *Ibid.* 5.
19. KPA Tjakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur*, 4.
20. Siti Woerjan Sumadji Noeradyo, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* (Yogyakarta: Soemodijoyo Mahadewa, 1991), 113.
21. Kuntowjoyo, dkk., *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), 8.
22. QS. al-Baqarah: 1-2, berbunyi: *Alif lām mim, dzālika al-kitābu lā raiba fihi, budān li al-muttaqīn*, artinya: “*Alif lām mim*. Kitab [al-Qur’an] ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”
23. Hari Suwarno, *Serat Darmogandul dan Gatoloco tentang Islam* (Surabaya: Antar Surya Jaya, 1985), 24.
24. Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Persada, 2003), 173.
25. *Ibid.*, 174.
26. Mardingun Hardiyowirogo, *Manusia Jawa* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1984), 90-91.
27. Salah satu tempat yang dianggap *wingit* untuk melakukan semedi dekat Samudera Hindia adalah Desa Tambakrejo, Kecamatan Wotirto Kabupaten Blitar.
28. Bandingkan hal ini dengan Awa, “Sedekah Laut Suran di Baron Bernuansa Sakral”, *Merapi*, 23 Februari, 2000, 12.
29. Bandingkan hal ini dengan Edi, “Malam 1 Sura di Sela, Kiai Petruk Tak Memberi Bisikan”, *Wawasan*, 23 Februari 2004, 1 dan 15.
30. Bulan Sura di Kendal sangat sarat dengan berbagai kegiatan, seperti bulan Sura yang dikonosasikan dengan implementasi budaya Jawa pra-Islam, berupa praktik kepercayaan dan upacara penerusan tradisi Jawa pra-Islam. Atau bulan Muharram yang berkonotasi dengan peringatan pasca Islam yang biasanya diisi dengan kegiatan amal saleh. Kegiatan bulan Sura atau bulan Muharram masing-masing terkait dengan masyarakat pendukungnya. Pengenalan kalender Islam untuk menggabungkan dengan kalender Jawa itu telah dilakukan oleh Sunan Giri II untuk memasukkan Islam secara bertahap pada masa pemerintahan kerajaan Demak tahun 1521 Masehi/931 Hijriyah/ 1400 Saka. Sunan Giri II menggabungkan tujuh hari Hijriyah (*Its'nain*, *Tsulatsa'*, *Arba'a*, *Khamis*, *Jum'ah*, *Sabt* dan *Abad* yang semua itu kini dikenal dengan nama hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu dan Minggu) dengan lima hari atau pancawara. Sebelum Islam sampai ke Jawa, telah ada tujuh hari sebelumnya yang dikenal dengan nama Soma, Anggara, Budha, Respati, Sukra, Tumpak dan Radite. Lima hari atau pancawara itu adalah *Legi* (manis), *Pahing* (merah), *Pon* (kuning), *Wage* (hitam), *Kliwon* (asih atau kasih), yang digabung dan dikenal hitungan selapan (35 hari). Penggabungan kalender tahun Hijriyah dan Jawa itu dilakukan. Sultan Agung untuk merukunkan dua kelompok masyarakat, *Islam Santri* dan *Islam Abangan*. Pada masa itu Sultan Agung menginginkan rakyatnya yang berbeda keyakinan agar bersatu. Persatuan itu diperlukan dalam upaya menyatukan Jawa dengan menggempur Batavia tahun 1628 M. Setiap hari Jum'at *Legi*, Sultan Agung menjadikan hari itu sebagai *dina paseban*. Pada hari itu seluruh bupati menghadap menyampaikan laporan kepada Sultan Agung di keraton Mataram. Sementara para penghulu kabupaten di bagian timur Jawa menyelenggarakan pengajian, ziarah kubur dan peringatan haul di daerah masing-masing. Akibatnya tanggal 1 Muharram dan hari Jum'at *Legi* dianggap sebagai hari yang dikeramatkan, tabu dan akan sial bila menyelenggarakan berbagai kegiatan selain kegiatan pengajian, ziarah serta peringatan haul. Lihat hal ini dalam tulisan Syaiuful, “Muharram Bukan Bulan Sial, Pilih-pilih Tradisi Jawa dan Islam”, *Wawasan*, 23 Februari 2004, 12.

31. Gatot Murdoko, "Kekeramatan Sura, Tradisi Turun-temurun Tanah Jawa", *Wawasan*, 15 Februari 2004, 13.
32. Di satu kawasan rindang daerah Pengging seluas 3 hektare ada beberapa buah *umbul* atau mata air yang dikeramatkan. Nama-nama umbul itu adalah Umbul Ngabeyan, Umbul Duda, Umbul Sungsang, dan Umbul Penganten. Keberadaan umbul itu disebut-sebut berkaitan dengan Ki Ageng Pengging. Ritual *padusan* konon sudah berlangsung semenjak Ki Ageng Pengging pertama kali menyebarkan Islam di sana. Lihat hal ini pada Heddy Lugito, "Mata Air Sinkretisme dari Pengging", dalam *Gatra*, 8 Desember 2003, No. 02-03 tahun X, 16; Lihat juga Snouck Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda*, 37 serta Sudarmin, "Umbul Sungsang, Tempat Tirakat yang Syaratnya Tahan Godaan", *Wawasan*, 14 Desember 2003, 13.
33. Sudarmin, "Umbul Sungsang, Tempat Tirakat yang Syaratnya Tahan Godaan", *Wawasan*, 14 Desember 2003, 13.
34. Ricklefs, H.C., *The Seen and Unseen World in Java: History, Literature and Islam in the Court of Pakubuwana II 1726-1749* (Honolulu: University of Hawai Press, 1998), 230.
35. *Ibid.*, 279-284.
36. *Ibid.*, 285.
37. Ulama besar ini dikenal mengajarkan kitab fikih *Fath Al-Muin* karya Zain al-Dīn al-Malibari abad ke-16, kitab *al-Jawhar al-Samin li Umm Al-Barāhīn* karya Abū 'Abdullāh ibn Yūsuf al-Sanūsī (w. 895 H/1490 M), kitab *Al-Muntahi, Jawhār Al-Tauhid* karya Ibrāhīm Al-Laḡani (w. 1041 H/1631 M), dan kitab *Nahwu* tanpa pengarang. Lihat hal ini pada Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning*, 275.
38. Dwi Ratna Nurhayarini, dkk., *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta* (Jakarta: Depdikbud, 1999), 119.
39. M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 144.
40. Edy Sutarman, "Pasaran Pindahan", *Wawasan*, 15 Februari 2004, 13.
41. Mark. R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKIS, 1999), 12.
42. G.F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, (Jakarta: PN UI-Press, 1985), 155.
43. Ayat itu berbunyi: *Fī lauhīn mahfūzīn*, artinya: "Yang tersimpan dalam Lauh Al-Mahfuzh".
44. QS. Yāsīn: 58 itu berbunyi: *Salāmun qaulan min rabbi al-raḥīm*, artinya "(Kepada mereka dikatakan) *Salam*, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang". QS. al-Sāffāt: 79 itu berbunyi: *Salāmun 'alā Nuḥīn fī al-'ālamīn*, artinya: "Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam". QS. al-Sāffāt: 109 itu berbunyi: *Salāmun 'alā Ibrāhīm*, artinya: "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". QS. al-Sāffāt: 120 itu berbunyi: *Salāmun 'alā Mūsā wa Hārūn*, artinya: "Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun". QS. al-Sāffāt: 130 itu berbunyi: *Salāmun 'alā Ilyāsīn*, artinya: "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas". QS. al-Zumar: 73 itu berbunyi: *Salāmun 'alaikum tibkum fa-dkbuluha khalidīn*, artinya: "Kesejahteraan dilimpahkan atasmu, berbahagialah kamu, maka masukilah surga ini sedang kamu kekal di dalamnya". QS. al-Qadar: 5 itu berbunyi: *Salāmun hiya ḥatta matlai al-fajr*, artinya: "Malam itu (penuh) kesejahteraan sampar terbit fajar".
45. G.F. Pijper, *Beberapa Studi*, 156.
46. G.F. Pijper, *Beberapa Studi*, 160; menyebutkan bahwa nama-nama Sapardi, Saporinah, Sapardan, Sapartini dan lainnya adalah mengingatkan bahwa anak itu harus dijaga dari malapetaka bulan Safar.
47. *Ibid.*, 164.

48. Danar Pangeran, "Menelusuri Jejak Spiritual Agama Asli Tanah Jawa", dalam *Posmo*, Edisi 219, 19 Juni 2003.
49. Badri Yatim, *Sejarah Sosial*, 259.
50. Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren*, 12.
51. *Ibid.*
52. D.K. Emmerson, *India's Elite: Political Culture and Cultural Politics* (Cornell University Press, 1976), 39.
53. *Ibid.*
54. M. Bambang Pranowo, *Islam Faktual*, 3 yang mengutip dari R. Redfield, *Peasant Society and Culture: An Anthropological Approach to Civilization* (Chicago: The University of Chicago Press, 1956), 70.

Daftar Pustaka

- Amin, M. Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Atjeh, Aboebakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadhani, 1985.
- Awa, "Sedekah Laut Suran di Baron Bernuansa Sakral", *Merapi*, 23 Februari, 2000.
- Dhafier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Djokosantosa, *Unsur Religi dalam Sastra Jawa*, Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Edi, "Malam 1 Sura di Sela, Kiai Petruk Tak Memberi Bisikan", *Wawasan*, 23 Februari 2004.
- Emmerson, D.K. *India's Elite: Political Culture and Cultural Politics*, Cornell University Press, 1976.
- Gatot Murdoko, "Kekeramatan Sura, Tradisi Turun-temurun Tanah Jawa", *Wawasan*, 15 Februari 2004.
- Hadiwijono, Harun. *Men in Present Javanism Mysticism*, Boron: Bosch dan Keuning, 1967.
- Haq, Faqir Abdul. *Suluk Sujinah*, Yogyakarta: Keluarga Bratakesawa, 1953.
- Hardiyowirogo, Mardingun. *Manusia Jawa*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1984.
- Haryanto, S. *Bayang-bayang Adiluhung*, Semarang: Dahara Prize, 1992.
- Kuntowjoyo, dkk., *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Lugito, Heddy. "Mata Air Sinkretisme dari Pengging", dalam *Gatra*, 8 Desember 2003, No. 02-03 tahun X.
- Nicholson, RA. "Tarekat" dalam *First Encyclopedia of Islam, 1913-1936*, III, Leiden: E.J. Brill, 1987.
- Nurhayarini, Dwi Ratna dkk., *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*, Jakarta: Depdikbud, 1999.

- Noeradyo, Siti Woerjan Sumadjjah. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, Yogyakarta: Soemodijoyo Mahadewa, 1991.
- Pangeran, Danar. “Menelusuri Jejak Spiritual Agama Asli Tanah Jawa”, dalam *Posmo*, Edisi 219, 19 Juni 2003.
- Pijper, G.F. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Jakarta: PN UI-Press, 1985.
- Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Persada, 2003.
- Redfield, R. *Peasant Society and Culture: An Anthropological Approach to Civilization*, Chicago: The University of Chicago Press, 1956.
- Ricklefs, H.C., *The Seen and Unseen World in Java: History, Literature and Islam in the Court of Pakubuwana II 1726-1749*, Honolulu: University of Hawaii Press, 1998.
- Sa’roni, Mahfud. *Silatul Mu’min*, Semarang: CV Toha Putra, 1973.
- Shadily, Hassan. *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve dan Elvasier Publishing Project, 1984.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, Jakarta: UI Press, 1887.
- Steenbrink, Karel A. *Mencari Tuhan dengan Kacamata Barat: Kajian Kritis Mengenai Agama di Indonesia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Sudarmin, “Umbul Sungsang, Tempat Tirakat yang Syaratnya Tahan Godaan”, *Wawasan*, 14 Desember 2003.
- Sutarman, Edy. “Pasar Pindahan”, *Wawasan*, 15 Februari 2004.
- Suwarno, Hari. *Serat Darmogandul dan Gatoloco tentang Islam*, Surabaya: Antar Surya Jaya, 1985.
- Syaiuful, “Muharram Bukan Bulan Sial, Pilih-pilih Tradisi Jawa dan Islam”, *Wawasan*, 23 Februari 2004.
- Tjakraningrat, KPA. *Kitab Primbon Betaljemur Adammaknae*, Yogyakarta: Bratakesawa, 1939.
- Waluyo, Herman J. *Kitab Primbon Betaljemur*, Yogyakarta: Mahadewa, 1997.
- Winaparutra (ed.), *Wejangan Walisongo*, Solo: Sadu Budhi tt.
- Woodward, Mark. R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKIS, 1999.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004